

KONSEP DIRI PADA PENARI ANDROGINI
(STUDI KASUS PADA KELOMPOK PENARI LAKI-LAKI WAP CREW)

Dian Purnamasari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga, Surabaya

Dianprnamasari13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai konsep diri penari androgini yang diaplikasikan pada kelompok penari laki-laki WAP Crew. Fenomena androgini yang saat ini dapat dijumpai sering memunculkan pandangan-pandangan yang kurang baik di masyarakat. Androgini sering disalah artikan sebagai transgender ataupun transeksual. Terkait hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana konsep diri dari penari androgini. Konsep diri dijadikan acuan dalam bertindak dan berperilaku di lingkungan sosial. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead untuk mengetahui konsep diri penari androgini melalui *mind*, *self*, dan *society*.

Kata kunci: Konsep Diri, Androgini, Interaksionisme Simbolik

A. Pendahuluan

Androgini merupakan fenomena sosial yang dapat dijumpai pada masyarakat saat ini. Keberadaan androgini disadari sebagai sebuah realita yang menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Indonesia yang belum mengenal istilah androgini. Dan juga di Indonesia masyarakatnya yang hanya mengenal laki-laki dan perempuan. Fenomena androgini juga sering dikaitkan dengan transgender dan transeksual. androgini yang dapat dijumpai saat ini sering menimbulkan pandangan negatif karena individu androgini secara fisik atau penampilan biasanya berpenampilan seperti lawan jenisnya. Androgini adalah individu baik laki-laki ataupun perempuan yang memiliki sifat maskulin dan feminin pada saat bersamaan (Bern 1974).

Peneliti akan memfokuskan penelitian mengenai konsep diri ini pada penari dengan konsep androgini yaitu WAP Crew. WAP Crew merupakan kelompok penari dengan konsep androgini yang sudah 9 tahun berkarir di Jakarta. Androgini adalah konsep yang dikembangkan oleh Sandra Bern yang merupakan psikolog dari Universitas Stanford pada tahun 1974. Androgini adalah istilah yang digunakan untuk pembagian peran dalam karakter maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan.

Menurut Bern, setiap individu memiliki sisi maskulin dan feminin dengan porsi yang berbeda. Seorang laki-laki yang cenderung menunjukkan sifat femininnya, dan seorang perempuan yang cenderung menunjukkan sifat maskulinnya dapat disebut sebagai androgini (Bern 1974).

Di Indonesia istilah androgini lebih dikenal masyarakat dengan istilah waria, transgender, ataupun transeksual. Bahwa sebenarnya androgini dan beberapa konsep tersebut adalah suatu hal yang berbeda. Waria (wanita dan pria) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-harinya. Secara seksual mereka adalah laki-laki tulen, namun mereka lebih suka mengekspresikan gendernya sebagai perempuan. Sebutan banci atau bencong juga dikenakan terhadap waria namun konotasinya lebih bersifat negatif dan kasar (Abdullah 2013). Sedangkan transgender kata yang digunakan untuk mendeskripsikan bagi orang yang melakukan, merasa, berfikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir, transgender bisa merujuk orang tersebut menjadi transeksual jika melakukan transisi pergantian kelamin (Yash 2003).

Kepribadian manusia adalah faktor yang menentukan dalam proses komunikasi karena setiap individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya (Burns 1993). Konsep diri merupakan faktor penting karena apabila individu dapat menerima dirinya sendiri, maka mereka dapat menggali potensi yang ada pada dirinya. Potensi yang dimiliki akan membentuk rasa percaya diri dan optimisme diri sehingga dapat membentuk konsep diri yang positif. Namun apabila individu menutup diri dan tidak bisa menerima kritikan terhadap dirinya akan mengurangi rasa percaya diri dan mengakibatkan ketidakmampuan dalam berkomunikasi dengan baik.

Menurut Hurlock konsep diri adalah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan reaksi orang lain terhadapnya. Konsep diri penting untuk diteliti karena erat kaitannya dengan komunikasi interpersonal. Keberhasilan komunikasi interpersonal tergantung terhadap kualitas konsep diri individu (Hurlock 1999).

Konsep diri merupakan sebuah kerangka acuan (*frame of reference*) yang dimiliki oleh setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Rahkmat 2004). Pengetahuan mengenai diri individu merupakan modal informasi mengenai

dirinya sendiri seperti nama, umur, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Semakin individu mengenal baik dirinya maka ia akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya namun sebaliknya apabila individu tersebut tidak bisa mengenali dirinya sendiri maka ia akan cenderung menutup dirinya.

Penelitian ini berawal dari fenomena dimana stigma masyarakat yang memandang bahwa androgini sama halnya dengan waria, transgender, maupun transeksual. Untuk itu peneliti ingin melihat bagaimana konsep diri yang ada pada penari androgini ditengah pandangan masyarakat yang menganggap bahwa mereka sama halnya dengan waria dan sebagainya. WAP Crew menjadi menarik untuk diteliti karena peneliti melihat bagaimana mereka sebagai penari androgini telah mendapatkan prestasi yang membanggakan di Indonesia hingga Internasional. Selain itu belum ada penelitian yang membahas mengenai konsep diri pada androgini. Berangkat dari pemahaman inilah peneliti merasa konsep diri pada androgini menarik untuk diteliti.

B. Landasan Teori

1. Konsep Diri

Konsep Diri atau dalam bahasa Inggris yaitu *self concept* merupakan suatu konsep mengenai diri individu itu sendiri yaitu bagaimana memandang, memikirkan, dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakan yang dilakukan sesuai dengan konsep diri individu tersebut (Rakhmat 2003). Menurut Burns konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Konsep diri menjadi peranan penting sebagai faktor di dalam integrasi kepribadian, di dalam memotivasi tingkah laku, dan di dalam mencapai kesehatan mental bagi setiap individu (Burns 1993). Konsepsi-konsepsi individu mengenai dirinya sendiri mempengaruhi pilihan tingkah lakunya dan harapan-harapan mengenai kehidupannya.

Menurut Calhoun dan Acocella (Burns 1993) konsep diri adalah pandangan pribadi terhadap dirinya yang meliputi tiga dimensi yaitu pengetahuan diri, harapan mengenai diri, dan penilaian tentang diri sendiri. Dimensi pertama yaitu bagaimana individu mengetahui dirinya. Dimensi kedua dari konsep diri adalah pengharapan individu tentang kemungkinan individu menjadi apa di masa akan datang. Dimensi terakhir konsep diri yaitu penilaian individu terhadap diri sendiri. Individu sebagai penilai mengenai dirinya setiap

hari, mengukur apakah gambaran konsep diri individu tersebut bertentangan dengan harapannya bagi diri sendiri dan standar individu bagi dirinya. . Roggers (1997) (dalam Burns 1993) mendefinisikan konsep diri adalah bagian dari ruang fenomenal yang didasari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi dari setiap individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa yang sebenarnya harus aku perbuat”.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran individu mengenai dirinya yang didapatkan dari interaksi dengan individu lain dan lingkungan sekitar. Individu berperan sebagai juri bagi dirinya sendiri. Dimana individu dapat menilai apakah konsep diri individu yang sekarang telah memenuhi standar bagi dirinya. Dimana konsep diri dapat berupa identitas diri kita. Individu akan merasa senang apabila ia memiliki konsep diri yang sesuai dengan yang didambakannya.

- **Faktor-Faktor Pembentukan Konsep Diri:**

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa individu sejak lahir, melainkan faktor yang di pengaruhi dan dibentuk dari pengalaman dalam berhubungan dengan orang lain. Bagaimana orang lain mengenal kita akan membentuk konsep diri kita. Konsep diri dapat terbentuk dari berbagai faktor menurut Fitss (Agustiani 2006) yaitu:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi yang sebenarnya.

Jalaluddin Rakhmat (Rakhmat 2004) juga memberikan pendapatnya mengenai faktor-faktor pembentukan konsep diri :

- a. Orang lain (*Significant Others*):

Harry Stack Sullivan (Rakhmat 2004) menjelaskan bahwa jika seseorang diterima oleh orang lain, maka orang tersebut cenderung akan menerima dan menghormati dirinya sendiri. Sebaliknya, jika orang lain meremehkan, menolak orang tersebut, maka orang tersebut cenderung akan membenci

dirinya. Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap seseorang. Orang lain yang paling berpengaruh adalah orang yang paling dekat dengan individu, G.H Mead (Rakhmat 2004) menyebutnya sebagai *significant others*. Pujian, penghargaan, dari orang-orang terdekat menjadikan seseorang menilai positif dirinya. Sebaliknya, jika individu menerima ejekan atau perlakuan tidak baik dari orang terdekat individu tersebut akan menilai negatif dirinya. *Significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang.

b. Kelompok Rujukan (*Reference Group*)

Individu dalam kehidupannya tentu menjadi anggota dari suatu atau lebih kelompok di dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Kelompok yang secara emosional mengikat, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya dinamakan kelompok rujukan. Individu menyesuaikan diri dengan berpandangan pada kelompoknya, seperti aturan yang ada dan ciri dari kelompok tersebut.

- **Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif**

Konsep diri pada umumnya dapat dibagi menjadi dua konsep diri yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Rakhmat 2004):

- Konsep Diri Positif:

Individu yang bisa menerima dirinya sendiri dan mengenal baik dirinya akan memiliki konsep diri yang positif. Kunci dari konsep diri positif adalah penerimaan individu terhadap dirinya. Individu dengan konsep diri yang positif mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya. Konsep diri positif menjadikan seluruh pengalaman yang pernah dialami individu menjadi bahan evaluasi sehingga individu tersebut dapat mengembangkan diri dengan baik. Oleh karena konsep diri positif mampu menggabungkan seluruh pengalaman yang dialami individu baik positif maupun negatif, hal ini merupakan modal bagi individu untuk membangun konsep diri sesuai dengan yang diinginkan. Individu dengan konsep diri positif akan terus mengembangkan dirinya dengan kreativitas yang dimiliki. Ciri-ciri individu dengan konsep diri positif:

- Yakin akan kemampuan yang dimiliki
- Memiliki prinsip dan nilai-nilai
- Merasa setara dengan orang lain
- Memiliki kreativitas yang tinggi
- Tidak menghabiskan waktu yang ada untuk menyesali masa lalu
- Bertindak sesuai dengan penilaian
- Dapat menerima dirinya sendiri
- Memiliki sifat kompetitif
- Menikmati kehidupan yang dijalaninya
- Peka terhadap lingkungan sekitar
- Konsep Diri Negatif:

Individu dengan konsep diri negatif tidak mengenal dirinya sendiri dengan baik. Konsep diri negatif dapat dibagi menjadi dua yaitu pertama individu dengan konsep diri yang tidak stabil atau tidak teratur. Biasanya konsep diri seperti ini dialami oleh remaja. Remaja akan mengalami masa transisi menjadi orang dewasa sehingga dalam membangun konsep diri yang diinginkan masih kurang stabil. Kedua, individu dengan konsep diri yang kaku. Individu tidak akan mudah menerima adanya perubahan yang terjadi pada dirinya. Konsep diri negatif merupakan penilaian negatif individu terhadap dirinya. Individu cenderung kurang percaya diri dan cemas karena merasa kemampuannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ciri-ciri konsep diri negatif:

- Peka terhadap kritikan
- Kurang percaya diri
- Pesimis terhadap kompetisi
- Cenderung merasa tidak disenangi orang lain
- Tidak berani untuk mencoba hal baru

2. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang bagaimana individu melakukan interaksi dengan individu lainnya. Interaksi simbolik merupakan aktivitas yang menjadi ciri khas manusia yakni komunikasi dan pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Dalam teori ini melihat bahwa perilaku manusia dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan *feedback* dari orang lain. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Tiga konsep utama dalam teori interaksi simbolik oleh Mead terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*. Menurut Mead tiga konsep tersebut diperlukan dan saling mempengaruhi dalam menyusun teori interaksi simbolik. Berdasarkan tiga konsep yang diungkapkan Mead, yaitu *mind*, *self*, dan *society* dapat dijabarkan sebagai berikut (Charon 1939):

- Pikiran (*Mind*):

Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut sebagai simbol. Simbol-simbol yang memiliki arti bisa berbentuk gerak gerak atau *gesture* dan juga dapat berupa bahasa. Pikiran adalah mekanisme penunjuk diri (*self-indication*) untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain dan berkembang dalam proses sosial komunikasi. Pikiran merupakan hal yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya karena *mind* melalui proses berfikir.

Mind akan muncul ketika simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam proses komunikasi. *Mind* adalah proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. *Mind* juga merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimulus atau rangsangan. Dalam interaksi yang dilakukan manusia melakukan tindakan verbal dan nonverbal secara rutin dan berkala. Penafsiran

melalui pikiran ini akan membawa pada perkembangan manusia yang lebih besar lagi. Pada dasarnya pikiran yang akan membawa evolusi besar didalam perkembangan simbol dan makna yang dipakai secara universal.

- Diri Pribadi (*Self*):

Menurut Mead self merupakan ciri khas manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. *Self* atau diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dengan orang lain. Proses melihat diri sendiri melalui sudut pandang orang lain merupakan cara yang efektif bagi individu untuk masuk kedalam tatanan sosial karena dengan begitu individu akan mampu untuk menilai kekurangan ataupun kelebihan yang ada pada dirinya.

Mead membedakan *self* kedalam dua kategori yaitu “I” (saya) dan “me” (aku). Inti dari teori George Herbert Mead yang penting adalah konsepnya tentang “I” and “Me”, yaitu dimana diri seorang manusia sebagai subyek adalah “I” dan diri seorang manusia sebagai obyek adalah “Me”. “I” adalah aspek diri yang bersifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan. Dan ketika didalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan ataupun pemikiran, maka pada saat itu “I” berubah menjadi “Me”. Mead mengemukakan bahwa seseorang yang menjadi “Me”, maka dia bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma, serta harapan-harapan orang lain. Sedangkan “I” adalah ketika terdapat ruang spontanitas, sehingga muncul tingkah laku spontan dan kreativitas diluar harapan dan norma yang ada (Burns, 1993).

- Masyarakat (*Society*):

Masyarakat dalam konteks pembahasan George Herbert Mead dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat

akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Bagi Mead dalam pembahasan ini, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Society merupakan kumpulan dari berbagai macam aspek sosial yang meliputi adat, suku bangsa, budaya, agama, dan lain sebagainya. Sehingga perkembangan individu yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (*society*) akan mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang. Perkembangan masyarakat berjalan dinamis seiring dengan perkembangan pikiran manusia (*mind*). Maka dari itu *mind* dan *society* merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

3. Androgini

Secara singkat, androgini adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pembagian peran yang sama antara maskulin dan feminin pada saat yang bersamaan. Istilah ini berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *ανήρ* (*anér*, yang berarti laki-laki) dan *γυνή* (*guné*, yang berarti perempuan) yang merujuk pada konsep mengenai gender (Bern, 1974). Definisi androgini dapat berbeda-beda tergantung dengan konteksnya. Jika ditinjau dari konteks fisiknya, androgini mengacu pada ambiguitas jenis kelamin karena ciri fisik yang melekat baik secara pembawaan maupun hasil rekayasa.

Androgini adalah konsep yang dikembangkan oleh Sandra Bern psikolog dari Universitas Stanford pada tahun 1974. Dalam jurnal *Masculine or Feminine. Or both?* Bern menjelaskan bahwa individu androgini memiliki sifat maskulin dan feminin yang secara bersamaan terdapat dalam satu tubuh. Jika seorang perempuan lebih menunjukkan sifat maskulinnya atau laki-laki yang lebih menunjukkan sifat femininnya itu disebut androgini. Bern menyatakan bahwa maskulinitas dan femininitas tidak menggambarkan suatu konstruk yang bipolar, akan tetapi membangun konstruk yang memungkinkan seseorang bisa

menunjukkan atau menampilkan karakteristik yang secara stereotipe bersifat maskulin maupun feminin.

4. WAP Crew

WAP Crew (*We Are Power Crew*) merupakan kelompok penari laki-laki yang berjumlah lima orang di Jakarta. WAP Crew sendiri pertama kali terbentuk pada tahun 2008 dengan nama *Return* dan tergabung dalam sebuah agensi yaitu Limited Agency. Kelima anggota WAP Crew yaitu Vino, Biyien, Zaenal, Randy, dan Iyie mengikuti audisi yang diadakan oleh Limited Agency dan kemudian mereka terpilih dan tergabung dalam *Return*. Awal mulanya mereka berlima tidak saling mengenal karena datang dari daerah yang berbeda-beda. Setelah lolos dari audisi dan tergabung dalam satu tim barulah mereka lebih dekat hingga saat ini.

Karena adanya ketidaksamaan visi dan misi dengan agensi tersebut, akhirnya mereka berlima memutuskan untuk keluar dari agensi dan memilih untuk membentuk tim sendiri. Terpilihlah nama WAP Crew dimana nama ini dipilih oleh kelima anggota tersebut karena memiliki arti bahwa mereka memiliki *power* atau kekuatan dalam setiap penampilannya. Saat ini WAP Crew dipegang langsung oleh Vino yang merupakan pentolan dari WAP Crew. Dibawah nama WAP Crew, mereka telah mengikuti berbagai kompetisi yang ada di Jakarta, Indonesia, hingga Internasional. WAP Crew juga memiliki fans yang jumlahnya terbilang cukup banyak, fans mereka diberi nama Wappers. Saat WAP Crew tampil di suatu acara atau mengikuti lomba para Wappers akan datang untuk mendukung mereka. Dukungan yang diberikan Wappers yaitu berupa tepuk tangan yang meriah dan mereka biasanya akan bersorak saat WAP Crew yang tampil.

C. Pembahasan

Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya (Rakhmat 2007). Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai 3 konsep pembentukan diri individu menurut Mead yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kedua informan yaitu Vino dan Biyien memiliki konsep diri yang positif.

Informan pertama yaitu Vino yang merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Di dalam keluarga Vino merupakan anak laki-laki satu-satunya dimana ketiga kakaknya adalah perempuan. Vino mengaku sejak kecil ia memang sudah menyukai dunia tari. Namun ia baru serius menekuninya ketika duduk di bangku SMP. Hal tersebut dimulai dengan ia menonton video-video tutorial menari dan mulai mempraktekan gerakan-gerakannya. Ketika duduk di bangku SMA ia mengikuti audisi di salah satu agensi dan bergabung dengan anggota WAP Crew lainnya.

Awalnya keluarga Vino tidak memberikan dukungan yang positif terhadap profesinya sebagai penari. Bahkan tidak jarang Vino harus sembunyi-sembunyi jika ingin berangkat latihan menari. Namun karena Vino adalah tipe orang yang tidak mudah menyerah sehingga ia tetap menjalankan hobinya yaitu menari. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Vino memiliki kemampuan untuk mengatasi masalahnya dan percaya bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya. Tidak mendapat dukungan dari keluarga tidak menghalangi tekad Vino untuk terus berkarir dibidang yang disukainya. Seiring dengan berjalannya waktu, Vino dan WAP Crew terus menghasilkan prestasi yang membanggakan. Hal tersebut kemudian mengubah pandangan kedua orang tuanya mengenai profesinya sebagai penari dan juga konsep androgini yang dibawakannya. Hingga saat ini ia akhirnya mendapatkan dukungan dari kedua orang tuanya. Dan dapat terus berkarir dibidang yang disukainya.

Selain itu Vino yang juga menilai dirinya sama layaknya manusia pada umumnya. Ia tidak merasa minder ataupun memiliki perasaan tidak percaya diri. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana ia aktif bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Saat ini selain menjadi penari Vino juga bekerja disalah satu yayasan pencegahan HIV/AIDS di Jakarta. Ia memutuskan untuk bekerja di yayasan tersebut karena ingin bersosialisasi dengan orang-orang baru yang belum pernah ditemuinya. Vino juga menilai keadaan fisiknya secara positif bahkan menurutnya ia memiliki postur tubuh yang ideal. Selain itu ia juga tidak berusaha untuk menutupi dirinya, ia mencoba untuk menjadi diri sendiri.

Informan kedua yaitu Biyien adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Biyien yang sejak kecil sudah mendapat dukungan dari keluarganya terkait

dengan hobi menarinya. Adanya dukungan yang diberikan keluarga dan penerimaan terhadap Biyien akan membentuk konsep dirinya ke arah positif. Karena seorang anak yang mendapat dukungan dari orang terdekatnya seperti keluarga kemungkinan lebih besar dalam mengembangkan konsep dirinya (Santrock 2003).

Biyien termasuk individu yang bisa menerima keadaan dirinya. Dari beberapa jawaban yang sudah diungkapkannya terlihat bahwa Biyien merasa puas dan tidak merasa minder dengan keadaannya. Menurut penilaian terhadap dirinya sendiri akan dijadikan dasar baginya dalam bertingkah laku dan mengambil keputusan. Biyien juga menjadikan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya sebagai bahan untuk memperbaiki diri lebih baik. Menjadi seorang penari seperti saat ini adalah cita-citanya sejak kecil.

Kedua informan dalam penelitian ini sama-sama memiliki konsep diri yang positif ketika mereka menjadi "I" dan juga ketika mereka berperan sebagai "Me". Informan Vino memiliki keyakinan terhadap dirinya bahwa kekurangan yang dimilikinya dijadikan bahan untuk mengintrospeksi dirinya sendiri. Sehingga konsep diri Vino ketika menjadi "I" dapat dikatakan sebagai konsep diri yang positif. Ketika berperan di lingkungan sosialnya yaitu informan Vino sebagai "Me" ia juga memiliki konsep diri yang positif hal itu dapat dilihat dari bagaimana informan Vino menekuni dan juga menganggap bahwa pekerjaannya sebagai penari androgini adalah hal yang menurutnya sesuai dengan *passion* dirinya. Selain itu konsep diri informan Vino dikatakan positif ketika berperan sebagai "Me" dapat dilihat bagaimana *significant others* yaitu dalam penelitian ini adalah Tata yang merupakan kakak perempuan Vino menilai informan Vino ketika sebagai seorang penari androgini dan ketika berada di lingkungan keluarga adalah sama. Tata juga menilai pekerjaan Vino sebagai seorang penari androgini merupakan suatu hal yang wajar sehingga informan Vino mendapat dukungan dari keluarganya.

Informan Biyien juga memiliki konsep diri yang positif ketika ia sebagai "I" dan juga ketika berperan sebagai "Me". Ketika sebagai "I" informan Biyien menilai dirinya sebagai individu yang positif dan menerima segala kritikan dan masukan yang didapatnya sebagai bahan untuk memperbaiki diri.

Selain itu ketika berperan sebagai “*Me*” dimana informan Biyien sebagai penari androgini juga memiliki konsep diri yang positif. Hal itu terlihat dari pernyataan significant others yaitu Jani yang merupakan pacar Biyien bahwa informan Biyien ketika sebagai penari androgini dan juga ketika bersama dengan Jani sebagai pacar adalah individu yang sama. Selain itu Jani juga menilai ketika Biyien berada dilingkungan keluarganya ia adalah individu yang religius.

Dari hasil temuan data yang telah diuraikan dalam pembahasan dapat dilihat bahwa kedua informan memiliki pandangan positif terhadap dirinya. Kedua informan juga memiliki keyakinan terhadap dirinya bahwa mereka menjadikan kekurangan yang dimiliki sebagai bahan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik. Kedua informan mampu untuk mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum menginstrospeksi orang lain, dan mampu untuk mengubahnya menjadi lebih baik agar diterima di lingkungannya.

Konsep diri yang positif mempengaruhi kedua informan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dapat dilihat dari informan Vino yang mengembangkan potensi dirinya dengan menjadi anggota disalah satu yayasan pencegahan HIV/AIDS di Jakarta. Konsep diri positif yang dimilikinya menurut Vino memudahkannya berinteraksi dengan orang lain, selain itu ia juga merasa memiliki rasa kepercayaan diri yang membuatnya dapat berbaur dengan lingkungan sekitar. Informan kedua yaitu Biyien adalah orang yang pemalu, namu ia menjadikan hal tersebut sebagai intropeksi bagi dirinya sehingga saat ini Biyien sedang mengembangkan potensi yang dimilikinya.

D. Kesimpulan

Adapun hasil yang didapat ialah konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku sebagai cermin bagi kedua informan yang merupakan penari androgini dalam memandang dirinya. Individu akan bereaksi terhadap lingkungannya sesuai dengan konsep dirinya

Dalam penelitian ini konsep *mind* pada kedua infoman adalah bagaimana kedua informan dalam penelitian ini menilai diri mereka yang tentunya berasal dari interaksi dengan orang lain. Kedua informan yang berprofesi sebagai seorang penari androgini dalam penelitian ini memaknai profesi mereka sebagai penari bukanlah suatu hal menyimpang walaupun

pandangan masyarakat yang masih negatif. Kedua informan menafsirkan diri mereka sebagai seorang pekerja seni dalam bentuk tampilan mereka yang enerjik namun ada sentuhan femininnya. Menurut kedua informan mereka bekerja secara profesional dalam setiap penampilannya. Dalam kehidupan sehari-hari kedua informan mengaku bahwa diri mereka sama saja layaknya individu lain. Bahwa sifat, penampilan, dan gaya mereka yang mungkin terlihat seperti perempuan namun kedua informan mengaku masih mengetahui batasan-batasan yang berlaku di lingkungan sosial.

Konsep *self* dalam penelitian ini adalah kemampuan khusus untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Untuk itu Mead memperkenalkan konsep “I” dan “Me”. Dimana diri sebagai subjek bersifat “I” dan diri sebagai objek “Me”(Charon 1993). Dari hasil temuan data didapat bahwa konsep diri kedua informan ketika sebagai seorang penari dan ketika mereka sebagai individu dilingkungan sosialnya berbeda. Konsep “Me” adalah ketika kedua informan berprofesi sebagai penari androgini. Mereka harus bergaya dan berpenampilan, serta menari sesuai dengan konsep mereka yaitu androgini. Namun ketika kedua informan berperan tidak sebagai seorang penari androgini yaitu konsep “I” mereka memiliki konsep diri yang berbeda. Konsep diri Vito ketika menjadi “I” adalah ia sama seperti laki-laki pada umumnya hanya saja penampilannya sedikit terbawa oleh konsep androgini. Sedangkan Biyien memiliki konsep diri yang lebih religius dikehidupan sehari-harinya.

Konsep diri seseorang terbentuk karena adanya interaksi yang dilakukan dengan orang disekitarnya. Semakin sering terjadinya interaksi yang dilakukan semakin banyak pengalaman-pengalaman yang didapat oleh individu. Adanya penilaian orang lain terhadap diri individu juga akan mempengaruhi konsep dirinya. Dalam teori interaksi simbolik George Herbert Mead menyatakan faktor *society* merupakan salah satu yang mampu mempengaruhi konsep diri seseorang (Burns 1993).

Dalam penelitian ini kedua informan menganggap bahwa pengaruh keluarga dan anggota WAP Crew yang merupakan *significant others* memberikan pengaruh yang kuat dalam pembentukan konsep diri. Adanya

dukungan, pujian dan penerimaan yang diberikan oleh keluarga dan juga teman sebaya kepada informan membuat kedua informan memiliki rasa nyaman dan dapat mengembangkan konsep dirinya ke arah yang positif. Hal ini terlihat dari dukungan yang didapat oleh kedua informan yaitu melalui *significant others*. Dalam penelitian ini *significant others* yang penulis wawancarai adalah Tata yang merupakan kakak sekaligus orang terdekat dari informan Vino, dan juga Jani yang merupakan pacar dari informan Biyien. Dari penuturan kedua *significant others* dapat diketahui bahwa peran mereka sangat penting dalam pembentukan konsep diri dari kedua informan.

E. Daftar Pustaka

- Burns, R.B., 1993. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Charon, Joel M., 1989. *Symbolic Interactionism an Introduction, an Interpretation, an Integration*. New Jersey: Prentice Hall.
- Devito, Joseph A., 2001. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Kharisma Publishing Group.
- Hurlock, E. B., 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy., 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin., 2004. *Psikologi Komunikasi*. Cetakan kedua puluh satu. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya